

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulisan judul disertasi ini, paling kurang dilatar belakangi oleh beberapa pemikiran sebagai berikut.

Pertama, bahwa pada saat ini ilmu pendidikan Islam telah diakui sebagai salah satu bidang studi dan telah menarik minat kalangan pelajar dan mahasiswa untuk mengkajinya lebih mendalam. Namun, sebagai sebuah bidang studi baru terlihat kurang begitu berkembang, dibandingkan dengan bidang-bidang studi Islam lainnya. Buku-buku dan bahan-bahan bacaan lainnya yang berkenaan dengan pendidikan Islam dan tokoh-tokoh pendidikan Islam, masih sangat kurang.¹ Untuk itu kajian tentang tentang pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam ini amat perlu dilakukan.

Kedua, dalam nomenklatur *Islamic Studies*², Ilmu Pendidikan Islam tergolong sebagai pendatang baru (*new comer*).³ Ilmu ini baru muncul di akhir abad ke 20, yaitu

¹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. VI

² Hasil keputusan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Lektur Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 1986 menetapkan bahwa yang termasuk *Islamic Studies* adalah 1) Tafsir dan ilmu Tafsir; 2) Hadis dan Ilmu Hadis; 3) Sejarah Kebudayaan Islam; 4) Ilmu Kalam; 5) Filsafat; 6) Tasawuf; 7) Perbandingan Agama; dan 8) Pemikiran Islam. Sementara Ilmu Pendidikan dan Ilmu Da'wah belum termasuk *Islamic Studies*. Pada program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ilmu Pendidikan Islam baru diterima pada akhir tahun 1989. Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner; Normatif perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, dan Hukum*. (Jakarta: Rajawali pers, 2009), h. 1

³ Ilmu pendidikan Islam, tergolong ilmu yang relatif muda dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain seperti matematika, fisika, kimia, hayat, antariksa, ilmu falak, dan lain-lain. Ilmu pendidikan Islam kehadirannya masih dalam proses pengembangan, baik melalui pendekatan empirik, kuantitatif, maupun melalui pendekatan kualitatif normatif. Lihat Jusuf A. Faisal, *Ilmu Pendidikan ; Pokok-pokok Pikiran*, h. 104

pada saat umat Islam mulai memikirkan tentang perlunya meningkatkan dan pengembangan mutu pendidikan Islam dengan berbagai aspeknya, dalam rangka mengimbangi kemajuan pendidikan yang berada di luar Islam. Ilmu Pendidikan Islam, sebagai tawaran alternatif, muncul dalam waktu yang masih relatif belia. Munculnya terminologi *al-tarbiyah*⁴, *al-ta'dib*⁵ dan *al-ta'lim*⁶ yang menunjuk pada arti pendidikan

⁴ Dalam leksikologi Al-Qur'an dan *As-Sunnah* tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci (*key term*) yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayānī*, *nurabbi*, *yurbī*, dan *rabbānī*. Dalam kaidah bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu: 1) *Rabā*, *yarbū*, *rabwan*: yang memiliki makna “tambah” *zāda*. Pengertian ini juga didasarkan pada ayat al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 39 yang berbunyi:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (سورة الروم، ٣٠: ٣٩)

Artinya:

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (Q.S. Ar-Ruum, 3:102)

Ini bermakna, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. 2) *Rabbā*, *yurabbi*, *rabwan* yang memiliki makna tumbuh (*nasya*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Dan 3) *Rabba*, *yurabbī*, *tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlah*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, mengasuh, dan menjaga kelestarian eksistensinya. Artinya pendidikan merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan menata kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya. Baca: *al-Mu'jam al-Arabi* h. 193, baca juga: Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2008), h.10-11

⁵ *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika (Baca: Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1973), h. 149. *Ta'dib* yang seakar kata dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui proses pendidikan. Menurut al-Naqib al-Attas, *ta'dib*, bearti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan (Baca: Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988) h. 66. Pengertian ini didasarkan Hadis Nabi SAW., Yang artinya: *Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadi baik pendidikanku. (H.R. Al-Ajluni)* Hadis ini bisa ditemukan dalam kitab *Kasyfu al-Khifa'* no. 164, dan kitab *Al-Maqasid al-Hasanah* karangan Imam As-Sakhawi hadis no. 45.

Islam sebagai suatu sistem, baru terjadi pada awal abad ke-20. Munculnya terminologi ini sejalan dengan munculnya gerakan pembaruan Islam di negeri-negeri Arab.⁷

Sebagai salah satu bidang studi Islam yang baru, Ilmu Pendidikan Islam masih terus mengalami perbaikan, peningkatan, dan penyempurnaan menuju kontruksinya yang kokoh dan komprehensif serta dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat ilmiah. Diakui bahwa saat ini ilmu pendidikan Islam sudah hadir di tengah-tengah masyarakat, namun keadaannya masih banyak mengandung kelemahan, baik dari segi cakupan pembahasannya, analisis, maupun sistematikanya. Walaupun secara praksis, teori-teori pendidikan Islam tersebut sesungguhnya telah digunakan semenjak zaman Rasulullah SAW.⁸

Ketiga, umat Islam adalah mayoritas penduduk Indonesia mereka mendirikan dan mengelola pendidikan Islam seperti pesantren, *madrasah*, dan lembaga lainnya

⁶ *Ta'lim* merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata '*allama*'. Sebagian para ahli menterjemahkan istilah *tarbiyah* pendidikan, *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat *allamahu al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. (Baca: Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1973), h. 277-278. Pendidikan tidak hanya bertumpu pada domain kognitif, tetapi juga diarahkan pada domain afek, dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran matematika. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan: "proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu" Baca: Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: Dar al-Mannar, 1373 H), juz I, h. 262. Pengertian ini dia dasarkan pada Firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (سورة البقرة، ٣١ : ٢)

Artinya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!". (Q.S. Al-Baqarah,2:31). Pengajaran Tuhan kepada nabi Adam AS. Proses itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma' (nama-nama) yang diajarkan oleh Allah SWT., kepadanya.

⁷ A Nurhadi Djamal, *Ilmu Pendidikan Islam, (Suatu Telaah Reflektif Qur'ani)* h. 27

⁸ Aminuddin Rasyad, *Ilmu Pendidikan Islam, (Esensi-Kebutuhan dan Tantangan Masa Depan*, dalam Ahmad Tafsir, *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati), h. 14

yang paling banyak jumlahnya dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Namun, fakta menunjukkan bahwa mutu pendidikan yang dikelola oleh umat Islam tersebut masih berada di bawah standar rata-rata sehingga para lulusannya belum memiliki kemampuan untuk merebut berbagai kesempatan dan peluang yang tersedia. Para lulusan lembaga pendidikan Islam hanya dapat memasuki lapangan kerja informal yang kurang bergengsi dan kurang strategis, baik dari segi finansial, sosial, politik maupun sisi lainnya. Keadaan ini harus diatasi dengan cara meningkatkan mutu pendidikan Islam yang berlandaskan pada keunggulan konsep yang mendasarinya.

Keempat, penulis ingin mengungkap secara mendalam dan komprehensif karya tokoh-tokoh pendidikan Islam yang telah melahirkan karya tulis yang berkenaan dengan ilmu pendidikan Islam baik yang menggunakan pendekatan normatif perenialis⁹ seperti halnya Abdullah Nashih Ulwan dengan karya emasnya *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam*. Maupun tokoh-tokoh yang dalam karya tulis pendidikan Islamnya dengan menggunakan pendekatan historis empiris¹⁰, seperti halnya Mahmud Yunus dengan

⁹ Pendekatan normatif perenialis, yaitu pendekatan yang mencoba mengungkap ajaran-ajaran yang seharusnya dilaksanakan, mutlak kebenarannya, dan bersifat abadi sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah yang berkenaan dengan pendidikan Islam. Ada beberapa karya tulis dengan pendekatan ini di antaranya: *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi; *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an* karya Ali Khalil Abu al-Ainain; *Islamic Education; Qur'anic Outlook* oleh Shalih Abdullah Shalih; *Sistem Pendidikan Islam* oleh Muhammad Quthb; *al-Tarbiyah fi al-Islam*, oleh Ahmad Fu'ad al-Ahwaniy. Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner (Normatif perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, dan Hukum)*. (Jakarta: Rajawali pers, 2009). h. VI

¹⁰ Pendekatan historis empiris, yaitu pendekatan yang mencoba mengungkap fakta-fakta sejarah, antara lain kita jumpai, seperti *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, oleh Ahmad Syalabi, di Indonesia selain Mahmud Yunus, juga dijumpai *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* karya Abuddin Nata, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* oleh Maksum, *Surau*, oleh Azyumardi Azra, dan *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* oleh Mulyanto

karyanya Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia dan Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran serta karya beliau lainnya.

Kelima, pemikiran kedua tokoh di atas sangat konsisten dengan pendidikan dan pemikirannya masih relevan dengan kondisi pendidikan hari ini, terutama dengan pendidikan Islam. Sehingga diharapkan dengan mengangkat pemikiran mereka dapat menjawab berbagai problema pendidikan yang terjadi hari ini.

Keenam, kedua tokoh memiliki *sosio-cultural* yang sangat berbeda sehingga mempengaruhi pemikiran mereka tentang pendidikan Islam, sehingga memperkuat analisa *sosio-cultural* yang dapat dipergunakan untuk membangun pendidikan kedepan yang lebih bermutu, terutama pendidikan Islam di tanah air.

Berdasarkan pada beberapa alasan mendasar di atas, maka kajian judul disertasi ini penulis angkat. Kajian ini sudah selayaknya tampil dalam upaya lebih memperkenalkan, menghargai, dan memasyarakatkan pemikiran tokoh pendidikan Islam baik timur tengah maupun tokoh nusantara. Dengan pertimbangan bahwa pemikiran-pemikiran mereka mempunyai kontribusi positif, dapat menjawab problema pendidikan, dan merekonstruksi pendidikan Islam di tanah air.

Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan di daerah Qadhi Askar, Bandar Halb Syiria pada tahun 1928¹¹. Pengakuan terhadap reputasi Abdullah Nashih Ulwan, misalnya

Sumardi. Lihat. Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. VII

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan dibesarkan dalam keluarga yang ta'at dan berakhlak mulia dan dimuliakan oleh masyarakat. Ayahnya seorang ulama terkenal bernama Syeikh Said ulwan. Seorang ulama kharismatik yang sangat taat menjalankan ajaran agama dan ahli dalam pengobatan, dengan bersumber kepada ayat-ayat al-Qur'an dan pengobatan seperti yang pernah dipraktikkan Rasulullah SAW. Ketika dia masih hidup.

dikemukakan oleh Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghāwajji al-Albani dalam pengantar *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam*, bahwa Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang yang mempunyai integritas cukup besar terhadap pendidikan generasi mendatang. Kemudian diungkapkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang penulis yang betul-betul gigih dan teguh dalam memfokuskan suatu kajian termasuk kajian “pendidikan”.¹²

Abdullah Nashih Ulwan dibesarkan di tengah tradisi keilmuan yang kuat. Kondisi ini telah mengantarkan nya menjadi sosok pemikir yang ulama dan ulama yang pemikir (*integrated*) dalam penguasaan berbagai disiplin ilmu. Sebagai seorang ulama yang menyampaikan nasihat Abdullah Nashih Ulwan berhasil membuahkan karya *Ila Warasat al-anbiya* (kepada pewaris para Nabi), di bidang sosial kemasyarakatan *Al-Takāful al-Ijtima'i fi al- Islam* (jaminan sosial dalam Islam), di bidang informasi dan telekomunikasi dia melahirkan karya *Hukmu al-Islam fi Tilviziyyun*, dan ketika ia berfikir untuk menyelamatkan perekonomian dari bahaya kapitalis maka melahirkan karya *Ahkam al-Ta'min* (hukum-hukum asuransi) dan menyebutkan bahaya-bahayanya serta menjelaskan peran penggantinya yang benar dan jaminan sosial yang Islami. Berdasarkan bukti-bukti *real* di atas dapat disimpulkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama dan pemikir yang sangat produktif dan menguasai berbagai disiplin ilmu.

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam bidang pendidikan dapat ditemukan dalam salah satu karya spektakulernya yaitu *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam*. Buku ini

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād fi al- Islam I*, (Kairo: Darussalam, cet.43, 2008 M/ 1429H), h. 16

dijadikan sebagai literatur utama bagi sebagian Perguruan Tinggi Islam di dunia. Buku ini juga sudah dicetak beberapa kali dan sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Karya Abdullah Nashih Ulwan ini juga mendapat sambutan dan *reward* yang cukup hangat dan tulus dari para pendidik, ulama, para pakar dan sastrawan yang pernah mendalami buku ini.¹³

Menurut Hasan Anwar, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang melahirkan karya *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam*, adalah rujukan yang sangat tepat bagi segala macam kebutuhan yang berkaitan dengan bimbingan kependidikan anak dan generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa yang berkepribadian luhur dan bertaqwa. Hal ini mengingat muatannya sarat dengan berbagai solusi problematika moral dan kependidikan dengan dalil naqli atau wahyu di samping argumentasi yang sangat rasional dan sesuai dengan perkembangan masa kini.

Konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam karya emasnya *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam*, memuat berbagai konsep pendidikan yang sangat komprehensif dan mempunyai kontribusi terhadap ilmu pendidikan Islam di antaranya membahas:

- 1) Tujuan pendidikan
- 2) Kurikulum pendidikan
- 3) Kelembagaan Pendidikan
- 4) Metode pembelajaran
- 5) Akhlak dan etika pendidik

¹³ *Ibid*

Materi dan konsep pembahasan tentang pendidikan Islam tersebut juga ditemukan dalam pemikiran Mahmud Yunus. Mahmud Yunus¹⁴ adalah tokoh pembaru pendidikan Islam nusantara, yang pertama kali memelopori adanya kurikulum yang bersifat *integrated*, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam.

Ada beberapa pembaruan konsep pendidikan Islam yang lahir lewat pemikiran beliau di antaranya sebagai berikut.

Pertama, dia lah yang pertama kali memasukkan mata pelajaran umum ke dalam madrasah. *Kedua*, ia pula yang pertama kali membuat laboratorium fisika, dan mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA)¹⁵. *Ketiga*, Mahmud Yunus juga orang yang pertama kali berusaha memasukan pendidikan agama pada kurikulum Pendidikan Nasional. *Keempat*, dia tokoh yang menekankan pentingnya mewujudkan akhlak yang mulia melalui lembaga pendidikan¹⁶ Mahmud Yunus juga merupakan orang yang

¹⁴ Mahmud Yunus dilahirkan di Sungayang Batu Sangkar, Sumatra Barat, pada tanggal 10 Februari 1899 (30 Ramadhan 1316 H), dan wafat pada hari Sabtu tanggal 16 Januari 1982 Masehi (21 Rabiul awal 1402 H). Dia berasal dari keluarga yang taat menjalankan ajaran agama, ayahnya bernama Yunus bin Incek bekas pelajar surau dan imam masjid di Sungayang. Yunus bin Incek dikenal masyarakat sebagai seorang yang sangat jujur. Ibunya bernama Hafsah binti Imam Samiun, putra Engku kolok, juga seorang ulama besar dan terpadang di Sungayang. Baca Mahmud Yunus, *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus*, (Jakarta: Hidakarya, 1982)

¹⁵ Pemikiran tentang perlunya Lembaga Pendidikan Tinggi Islam dalam bentuk universitas di Indonesia, sebenarnya sudah dirintis sejak zaman Mahmud Yunus. Menurutnya bahwa Perguruan Islam Tinggi Darul Hikmah yang mempunyai satu fakultas, yaitu Fakultas Hukum Islam harus dirubah menjadi sebuah universitas. Atas ide nya ini pada tanggal 12 Oktober 1957 M (18 Rabiul Awal 1377 H) Peguruan tinggi tersebut dirubah namanya menjadi Universitas Islam Darul Hikmah dan mempunyai lima fakultas, yaitu fakultas Hukum Islam di Bukit Tinggi, fakultas Ushuluddin di Padang Panjang, fakultas Dakwah di Payakumbuh, fakultas *Fiqh wa Ushul* di Solok, dan fakultas *Lughat al-Arabiyah wa al-Tarbiyah* di Padang. Baca Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995) h. 138

¹⁶ Buah pemikiran Mahmud Yunus tentang pentingnya akhlak mulia dalam proses pembelajaran, nampaknya mendapat respon dari pengambil kebijakan pendidikan negeri ini, hal ini terbukti kata-kata tersebut, *Pertama*, ditemukan dalam ketentuan umum UU SISDIKNAS No. 20 Tahun

pertama kali berhasil mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Kelima*, dia adalah orang pertama yang mengembangkan pengajaran bahasa Arab dengan pendekatan langsung (*direct methode*) atau *al-thariqah al-mubāsyarah*. Melalui metode ini berbagai aspek kebahasaan seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *imla'*, *mahfudzah*, *muhadatsah*, dan sebagainya disatukan, dengan titik tekan utama pada kemampuan mengucapkannya secara tepat, cepat, dan akurat.¹⁷

Mahmud Yunus adalah seorang tokoh pendidikan Islam yang sangat aktif dan produktif dalam menulis. Tidak kurang dari 75 karya tulis yang dihasilkannya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Arab¹⁸. Di antaranya, *Pokok-pokok Pendidikan/pengajaran* (diktat umum), dan *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, al-Adyan, Al-Masa'il al-Fiqhiyyah 'ala al-Mazahib al-Arba'ah, al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, dan Ilmu Nafs*. Sementara yang dicetak

2003, yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, **akhlak mulia**, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Baca *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Th. 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, cet. 2, 2009), h. 3. *Kedua*, kata-kata tersebut juga ditemukan pada penjelasan fungsi pendidikan nasional, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, **berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (baca: *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Th. 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, cet. 2, 2009), h. 7

¹⁷ Eksperimennya dalam bidang metode pengajaran bahasa ini telah menghasilkan lembaga pendidikan yang mampu melahirkan lulusan yang pandai berbahasa Arab setara dengan kemampuan berbahasa Arab yang dikuasai lulusan Universitas al-Azhar, Kairo Mesir. Hal ini terlihat pada lulusan pesantren modern Gontor Ponorogo dengan guru utamanya kiyai Imam Zarkasyi yang merupakan salah seorang murid kesayangan Mahmud Yunus. Baca Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 57

¹⁸ Mahmud Yunus, *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus* (Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1982), h. 68-70

dalam bahasa Arab Melayu antara lain *Kitab Salat* (1921), *Terjemahan al-Qur'an* (1922), *Jalan Selamat* (1922), *Hikayat Nabi Muhammad* (1922) dan *Terjemahan al-Qur'an II* (1922).

Berdasarkan informasi tersebut di atas terlihat bahwa Mahmud Yunus memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan dan pengembangan pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan secara keseluruhan bersifat strategis dan merupakan karya perintis, dalam arti belum pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya.

Bila di kaji secara mendalam bahwa pemikiran Mahmud Yunus memberikan perhatian dan komitmen terhadap pembangunan, peningkatan, dan pengembangan pendidikan Islam, hal ini terlihat pada kajian dan rumusan sebagai berikut, di antaranya:

- 1) Tujuan Pendidikan Islam
- 2) Kurikulum pendidikan Islam
- 3) Kelembagaan pendidikan Islam
- 4) Metode pembelajaran
- 5) Akhlak dan etika pendidik

Dari gambaran di atas terlihat jelas bahwa pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam dirasa relevan, komprehensif dan sejalan dengan perkembangan, serta pembaruan (inovatif) pendidikan modern.

Berangkat dan berpijak dari pemikiran bahwa Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus adalah intelektual muslim dan tokoh terkemuka dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam¹⁹ dan buah pemikirannya cukup konkrit, komprehensif dan mendalam dalam aspek pendidikan Islam. Khazanah pemikiran kedua tokoh ini diyakini dapat menjadi rujukan sekaligus tawaran solusi untuk mengurai benang kusut dunia pendidikan Indonesia, khususnya menyangkut keinginan perlunya meningkatkan dan pengembangan mutu pendidikan Islam dengan menggali berbagai konsep pendidikan yang telah dihasil oleh tokoh-tokoh pendidikan terdahulu, serta dalam rangka mengimbangi kemajuan pendidikan yang berada di luar Islam, maka problema ini dirasa amat urgen dan menarik untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam. Dalam hal ini peneliti akan mencoba mengungkapkannya dalam disertasi dengan judul:

¹⁹ Arif Furchan mengatakan bahwa seorang tokoh yang layak untuk diteliti adalah tokoh yang dipandang berhasil di bidangnya yang ditunjukan dengan karya-karya emasnya serta mempunyai pengaruh yang signifikan pada masyarakat sekitar ketokohnya diakui secara "*mutawwatir*". Dari batasan ini, seorang tokoh harus mencerminkan empat indikator mendasar, yaitu: (1) berhasil di bidangnya. Istilah ini menunjuk pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Orang yang berhasil adalah orang yang mampu mewujudkan tujuan-tujuan tertentu berdasarkan potensi yang dilakukan dibidangnya. (2) mempunyai karya-karya monumental. Sebagai seorang tokoh, ia harus mempunyai karya-karya yang dijadikan referensi dan diwariskan kepada generasi sesudahnya. (3) mempunyai pengaruh dalam masyarakat. Artinya, segala pikiran dan aktivitas kemasyarakatan seorang tokoh betul-betul dapat dijadikan rujukan dan akhlaknya menjadi panutan oleh masyarakat; dan (4) ketokohnya diakui secara "*mutawwatir*". Artinya, dengan segala kekurangan di balik kelebihanannya, sebahagian besar masyarakat memberikan apresiasi yang positif dan menjadikannya sebagai publik figur dalam menyelesaikan berbagai persoalan umat sesuai dengan bidang ilmunya. Baca: Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 10-14

“Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam.

Rasionalisasi mengkomprasikan pemikiran pendidikan antara Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus dilatar belakangi oleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus sangat konsen dengan pendidikan Islam dan punya pandangan yang sama bahwa pendidikan adalah upaya untuk mengangkat derajat dan martabat kemanusiaan.
- 2) Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus sama-sama seorang pemikir dan praktisi, di samping menghasilkan karya tulis juga sebagai seorang guru.
- 3) Dengan dibandingkan pemikiran pendidikan kedua tokoh, maka dapat ditemukan kelebihan dan keunggulan pemikiran masing-masing, sehingga dapat diterapkan pada lembaga pendidikan Islam.
- 4) Kedua tokoh memandang Islam sebagai ajaran yang universalitas, ajaran yang sempurna membahas kehidupan dunia dan akhirat.
- 5) Kedua tokoh memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam yang ideal itu harus bersifat integrated, dan tidak mengenal pemisahan ilmu *syara'* dan ilmu *qauniyah*.
- 6) Munculnya pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan karena melihat kondisi umat dan penguasa Siria sudah jauh dari ajaran Islam. Sedangkan pemikiran Mahmud Yunus dilatar belakangi kondisi dan pola pemikiran masyarakat Minang Kabau yang terlalu *rigid* dengan ajaran Islam, para pendidik

waktu itu hanya mementingkan ilmu akhirat. Sementara di satu sisi adanya tekanan dari pemerintah kolonial Belanda terhadap kegiatan pendidikan Islam.

- 7) Di samping berbagai persamaan, juga terdapat perbedaan pandangan terutama dalam hal teori memperoleh pengetahuan terutama yang berasal dari luar Islam. Bagi Abdullah Nashih Ulwan cukuplah al-Qur'an dan *as-Sunnah* sebagai sumber ilmu pengetahuan tanpa mengambil sumber lain. Sedangkan menurut Mahmud Yunus, selain menjadikan al-Qur'an dan *as-Sunnah* sebagai dasar dan sumber ilmu pengetahuan, boleh mengambil sumber dari manapun termasuk dari Barat asal mengandung kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan *as-Sunnah* itu sendiri.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Corak Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam”

Dari rumusan masalah pokok di atas, agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah pokok di atas difokuskan dalam rumusan berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus Tentang Tujuan Pendidikan Islam.
2. Bagaimana Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Mahmud Yunus Tentang Kurikulum Pendidikan Islam.

3. Bagaimana Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Mahmud Yunus Tentang Kelembagaan Pendidikan Islam.
4. Bagaimana Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Mahmud Yunus Tentang Metode Pembelajaran.
5. Bagaimana Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Mahmud Yunus Tentang Akhlak dan Etika Pendidik.
6. Bagaimana Perbedaan dan Persamaan Pemikiran Ke dua Tokoh Tersebut.
7. Refleksi Apa yang Dapat Diambil Dari Pemikiran Ke dua Tokoh Tersebut untuk Merekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gagasan dan ide bernas Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus dalam pendidikan Islam . Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ketokohan (*individual life story*) ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus tentang tujuan pendidikan Islam.
2. Untuk mengungkapkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus tentang kurikulum pendidikan Islam.
3. Untuk mengungkapkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus tentang kelembagaan pendidikan Islam.

4. Untuk mengungkapkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus tentang metode pembelajaran.
5. Untuk mengungkapkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus tentang akhlak dan etika pendidik.
6. Untuk mengungkapkan perbedaan dan persamaan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam.
7. Untuk mengungkapkan refleksi pemikiran ke dua tokoh tersebut dalam merekonstruksi paradigma pendidikan Islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu manfaat bersipat teoritis dan manfaat bersipat praktis/pragmatis.

1. Manfaat teoritis di antaranya adalah untuk memperkaya dasar-dasar pengembangan pendidikan Islam yang diperlukan oleh para pendidik yang bertugas pada lembaga pendidikan baik itu di tingkat Taman Kanak-Kanak sampai ke perguruan tinggi. Hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai pegangan sekaligus rujukan dalam kajian pendidikan Islam sekaligus merupakan kontribusi pemikiran guna memperkaya khazanah ilmu keIslaman.
2. Adapun manfaat yang bersipat praktis/pragmatis di antaranya sebagai acuan dalam merumuskan pendidikan Islam, serta sebagai pedoman dalam merumuskan strategi pembelajaran yang merupakan unsur pokok dalam

pendidikan terutama pendidikan Islam. Juga merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program S3 jurusan pendidikan Islam pada IAIN Imam Bonjol Padang.

E. Penjelasan Istilah

Guna memberikan kejelasan dan arah penelitian ini, terlebih dahulu dijelaskan beberapa istilah kunci (*key term*) yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu:

1. Konsep adalah ide atau gagasan seseorang²⁰
2. Pemikiran adalah hasil kegiatan berpikir seseorang dalam mentelaah sesuatu, sehingga dapat dijadikan rujukan.²¹
3. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: proses, cara, perbuatan mendidik.²²
4. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran Islam dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan *as-Sunnah*.²³ Dalam literatur pendidikan Islam ditemukan banyak rumusan tentang pengertian pendidikan Islam di antaranya sebagai berikut:

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke 3, 2005), h. 588

²¹ *Ibid.*, h. 257

²² *Ibid.*, h. 263

²³ Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Jakarta: Refika Aditama, cet. I, 2009), h. 9

- a. Muhammad Fadhil al-Jamali mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dalam kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, dan perbuatan.²⁴
- b. Muhammad Javed al-Sahlan dalam *al-Tarbiyah wa Ta'lim al-Qur'an al-karim* mengartikan pendidikan Islam adalah proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya. Defenisi ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Jalaluddin Rahmat,²⁵ tiga prinsip pendidikan Islam: (1) pendidikan merupakan proses pembantuan pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu, disertai kualitas amal saleh; (2) sebagai model, maka Rasulullah SAW. sebagai *uswah hasanah* yang dijamin oleh Allah SWT. memiliki akhlak mulia; (3) pada diri manusia terdapat potensi baik dan buruk, karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi-potensi yang baik,

²⁴ Pengertian ini memiliki tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam: (1) aktivitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan yang sebelumnya. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar ia mampu merespons dengan baik; (2) Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan (3) upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan). Baca: Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2008), h. 26

²⁵ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 115

yang ada pada peserta didik dan berusaha mengurangi potensi yang buruk.

- c. Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²⁶ Upaya pendidikan dalam pengertian ini diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahannya, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan, yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam.

Dari sekian banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam, dapat penulis katakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah proses pemindahan pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.

²⁶ Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 13-14

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pemikiran tokoh atau penelitian riwayat hidup tokoh (*individual life history*).²⁷ Jenis penelitian pemikiran tokoh ini termasuk salah satu jenis penelitian kualitatif.²⁸ Penelitian atau studi tokoh²⁹ bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu melalui pemikirannya yang mencerminkan pandangan warga dalam komunitas yang bersangkutan. Tujuan lain penelitian ini

²⁷ Tim Penyusun Karya Ilmiah Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2007), h. 52

²⁸ Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 1

²⁹ Secara historis, studi model ini sudah lama digunakan orang. Pada zaman dahulu, metode ini pernah dipergunakan oleh sejarawan Yunani kuno, dan juga sejarawan Islam seperti Ibnu Khaldun. Pada masa kini, metode ini masih tetap dipergunakan oleh para sejarawan, atau bahkan juga oleh tokoh-tokoh sejarah sendiri dengan cara menulis otobiografi dalam bentuk memoir-memoir. Di Amerika Serikat, minat tersebut bangkit karena adanya karangan-karangan mengenai riwayat hidup dari tokoh-tokoh beberapa suku bangsa Indian Amerika dari zaman akhir perang Indian, pada pertengahan abad ke-19. Karangan-karangan yang pada mulanya tidak dianggap penting ini kemudian menjadi berharga setelah banyak suku bangsa Indian yang mulai punah, sehingga mereka tidak lagi dianggap berbahaya dan menjadi sesuatu yang eksotis. Buku-buku ini ditulis dalam bentuk roman mengenai riwayat hidup beberapa tokoh Indian yang terkemuka. Karena ditulis dengan gaya bahasa sastra, buku-buku ini menjadi bacaan yang menarik juga bagi orang awam. Buku-buku menarik tersebut antara lain berjudul *The Life of the Pontiac*, *The Conspirator*, *Chief of the Ottawa* (1861) yang ditulis oleh Edward S. Ellis. Akhir-akhir ini karya serupa juga banyak bermunculan di Indonesia. Misalnya memoir Moh. Hatta dan biografi Soekarno oleh E. Dahn, otobiografi Soeharto, Soedarmono, B.J. Habibie, A.H. Nasution, Sumitro Djojohadikusumo, dan masih banyak lainnya, baik yang populer maupun yang tidak populer. Di kalangan tokoh Islam Indonesia, banyak juga yang menulis atau ditulis riwayat hidupnya. Misalnya, KH. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. A. Wahid Hasyim, K.H. As'ad Syamsul Arifin, K.H. Zarkasyi, Hamka, Harun Nasution, Munawir Sadzali, dll. Pada mulanya karya-karya mengenai tokoh ini lebih banyak bersifat karya sastra dan lebih menekankan pada segi keindahan bahasa dalam penulisannya sehingga lebih enak dibaca dan lebih komunikatif. Namun, dalam perkembangannya, studi tokoh ini kemudian diadopsi oleh lembaga pendidikan tinggi dan diwujudkan dalam karya ilmiah untuk tugas akhir mahasiswa. Karena merupakan karya ilmiah, studi tokoh ini kemudian dibingkai dengan nilai-nilai ilmiah berupa kajian metodologis dan akademis yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dilihat dari segi relevansinya dengan masyarakat, studi tokoh ini mempunyai pengaruh yang signifikan dalam aktivitas kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang sosial keagamaan. Oleh karena itu, studi tokoh ini kemudian dikembangkan secara lebih luas di perguruan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Islam. (baca: Arif Furchan, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, *op. cit.*, h. 4-6

adalah untuk memperdalam pemahaman kita terhadap komunitas tertentu di mana tokoh-tokoh atau individu itu hidup. Yang lebih penting lagi, pemikiran tokoh bertujuan mengungkap motivasi, aspirasi dan visinya tentang kehidupan dalam masyarakatnya melalui karya-karya besar mereka.³⁰ Pemikiran-pemikiran seorang tokoh besar merupakan rujukan penting dalam merumuskan konsep atau teori baru dalam bidang yang bersangkutan.

Secara spesifik, tujuan studi tokoh adalah untuk: (1) memperoleh gambaran tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi seorang tokoh tentang bidang yang digelutinya, (2) memperoleh gambaran tentang teknik dan strategi yang digunakannya dalam melaksanakan bidang yang digelutinya, (3) memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk keberhasilan sang tokoh, dan (4) dapat mengambil berbagai mutiara hikmah dari keberhasilan sang tokoh.³¹

Untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran seorang tokoh, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*).

³⁰ *Ibid*

³¹ Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, op. cit.*, h. 9. Di samping itu, studi tokoh juga sangat berguna bagi penelitian sosial-keagamaan karena mempunyai beberapa fungsi, antara lain: (1) data riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk memperoleh pandangan orang dalam (*insider's view*) mengenai gejala-gejala sosial keagamaan dalam suatu masyarakat melalui pandangan para warga sebagai partisipan dari masyarakat yang bersangkutan; (2) data riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk mencapai pemahaman tentang individu-individu warga masyarakat yang berperilaku lain (menyimpang dari kebiasaan warga lainnya) sebagai pendorong munculnya gagasan baru dan perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan; (3) data riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk memperoleh pengertian mendalam tentang masalah-masalah psikologis yang tidak mudah diamati dari luar, atau diperoleh dengan metode wawancara berdasarkan pertanyaan langsung. Hal ini biasanya sudah menyangkut pengaruh lingkungan kebudayaan terhadap jiwa sang tokoh dan data serupa itu, secara praktis, adalah penting dalam penelitian psikologi agama; (4) data riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang rincian hal-hal yang tidak mudah diceritakan orang melalui metode wawancara berdasarkan pertanyaan langsung. Hal ini biasanya dilakukan dalam penelitian tentang cara hidup orang yang oleh masyarakat dianggap berperilaku kurang baik seperti orang yang tidak peduli dengan ajaran agama, wanita tuna susila, penjahat, homo, lesbi, dan sebagainya. Lihat Arif Furchan dan Agus Maimun, *Ibid*, 9-10

Pendekatan ini berangkat dari asumsi adanya pertautan antara pengetahuan atau produk pemikiran seorang tokoh dengan realitas sosial yang dihadapi. Pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam pendekatan sosiologi ilmu pengetahuan ini adalah apa dasar pertimbangan, baik ideologis, sosiologis, ekonomis dan lain-lain dari si pemikir dalam menghasilkan sebuah produk pemikiran.³²

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data tersier.³³ Sumber primer penelitian ini adalah karya Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam* yang memuat secara komprehensif pemikirannya tentang pendidikan. Sementara sumber primer untuk Mahmud Yunus adalah karyanya yang berjudul: *Pokok-pokok Pendidikan dan pengajaran, Keimanan dan Akhlak dan Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*.

Adapun sumber data tersier (pendukung) dan pembanding dalam penelitian ini merujuk kepada karya-karya besar para tokoh pendidikan Islam yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian di antaranya: *al-Ta'lim wa al-Muata'allim* karangan Al-Zarnuji, Ibnu Qayim al-Jauziyah dengan karya emasnya *Tuhfat al-Maudud fi ahkam al-Maulud*, al-Ghazali (*Ihya' Ulum al-Din*), Muhammad Athiyah al-Abrasyi (*Al-Tarbiyat al-Islamiyah wa Falasifatuha*), Muhammad Ahmad Thalas (*Al-*

³² Karl Manhein, *Ideology and Utopia; and Introduction of Sociology of Knowledge*, (London: Routledge & Keegan Paul, 1996), h. 245

³³ Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data pokok dari permasalahan yang diteliti. Sedangkan sumber-sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, tt.), h. 62

Tarbiyah wa al- Ta'lim fi al-Islam). Serta buku-buku karya tokoh pendidikan nusantara yang membahas tentang pendidikan Islam.

3. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

a. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam studi tokoh menurut Arif Furchan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: (1) tahap orientasi, (2) tahap eksplorasi, dan (3) tahap penelitian terfokus.³⁴ Pada tahap pertama yaitu tahap orientasi³⁵ penulis berusaha mengumpulkan data secara umum tentang tokoh yaitu Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus untuk mencari hal-hal yang menarik dan penting diteliti terutama yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam. Selanjutnya ditentukan fokus studi dari berbagai aspek pemikirannya tentang pendidikan. Dalam hal ini yang menjadi fokus studi adalah konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus. Tahap kedua adalah tahap eksplorasi.³⁶ Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai

³⁴ Arif Furchan dan Agus Maimun, *op.cit.*, h. 47

³⁵ *Tahap orientasi* yaitu tahap di mana peneliti mengumpulkan data secara umum tentang sang tokoh untuk mencari hal-hal menarik dan penting untuk diteliti. Dari sini peneliti kemudian menentukan fokus studi. Peneliti berupaya mengenal karakteristik sang tokoh dan memulainya dengan sangat hati-hati. Bagi tokoh yang sudah meninggal, yang penting diingat adalah peneliti harus tetap menjaga hubungan baik dengan lingkungan di mana seorang tokoh atau subyek studi berasal. Lihat *Ibid*

³⁶ *Tahap eksplorasi* adalah kelanjutan dari tahap orientasi. Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus studi. Setelah menentukan fokus studi, peneliti mulai melakukan kegiatan lapangan dengan mengumpulkan data sesuai dengan fokus studi. Pada tahap ini, seringkali peneliti merasa kewalahan oleh banyaknya informasi yang diterima. Salah satu cara untuk mengatur arus informasi adalah dengan membatasi waktu penggalian data dan membatasi informasi pada hal-hal yang relevan dengan fokus studi. Pada tahap eksplorasi, peneliti mungkin sering merasa sayang untuk meninggalkan sang tokoh dengan lelah sekali dan membawa setumpuk informasi. Untuk itu, akan lebih baik kalau peneliti menggali data sebatas apa yang dia bisa catat saja. Data yang diterima itu akan sia-sia, apabila tidak digunakan secara keseluruhan. *Ibid*, h. 48-49

dengan fokus studi melalui penelaahan literatur khususnya sumber primer penelitian yaitu kitab *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam* yang memuat pemikiran-pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan, dan pada buku *Dasar-dasar Pendidikan dan pengajaran, al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, yang memuat konsep pemikiran pendidikan Islam Mahmud Yunus. Langkah terakhir adalah tahap studi terfokus.³⁷ Pada tahap ini penulis melakukan kajian secara mendalam terhadap fokus studi dan menganalisisnya dari berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu terkait untuk mendukung validitas dan realibilitas data, serta kesimpulan yang diambil, sehingga ditemukan kesimpulan besar yang menghubungkan masing-masing teori dan sudut pandang.

Data penelitian baik data primer maupun data sekunder, sepenuhnya diperoleh dan dikumpulkan melalui penelaahan kepustakaan atau dikenal juga dengan studi dokumenter (*documentary study*) yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis. Dokumen-dokumen yang dihimpun,³⁸ kemudian dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

³⁷ *Tahap Studi Terfokus*, Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus pada masalah keberhasilan, keunikan, dan karya sang tokoh yang dianggap penting dan mempunyai pengaruh signifikan pada masyarakat. Namun, tidak mustahil kalau peneliti tidak dapat memfokuskan perhatiannya pada hal-hal penting tersebut. Yang paling penting, peneliti harus mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang sang tokoh sehingga dapat mengetahui apa yang masih belum diketahuinya tentang sang tokoh. Oleh sebab itu, peneliti harus bekerja keras untuk mengenal sang tokoh dari berbagai sumber informasi. *Ibid.*, h. 49

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 221-222

Selanjutnya dokumen yang telah terpilih ditelaah dan dianalisa untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang diperoleh dikelompokkan dan diseleksi berdasarkan kategorisasinya melalui pendekatan *content analysis* (analisis isi). Selanjutnya data tersebut dideskripsikan apa adanya.

b. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan prosedur studi di atas, dapat dikatakan bahwa studi tokoh pada umumnya menggunakan tiga metode pengumpulan data yang utama, yaitu: wawancara,³⁹ dokumentasi, dan observasi.⁴⁰

³⁹ Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada subyek penelitian atau informan. Metode yang digunakan dalam studi tokoh dapat mengacu kepada pemikiran Measor yaitu wawancara tidak berstruktur atau wawancara mendalam. Wawancara tidak berstruktur, menurut Danandjaja (1984) dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Melalui wawancara terarah ini diharapkan mampu mengungkap berbagai persoalan yang berkaitan dengan fokus studi. Sementara dari wawancara tidak terarah diharapkan dapat mengungkapkan berbagai informasi yang dapat mendukung data yang diperoleh melalui wawancara terarah. Untuk mendukung wawancara tidak berstruktur di atas, dapat dilakukan juga wawancara sambil lalu (*casual interview*), di mana subyek studi atau informan yang diwawancarai tidak diseleksi lebih dahulu dan wawancara itu dilakukan secara informal dan spontanitas. Wawancara terbuka (*open-ended*) dilakukan untuk menggali ide, pendapat, dan pandangan sang tokoh. Wawancara sebaiknya dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat untuk mendapatkan data yang akurat dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan. Wawancara semacam ini sering disebut *indepth interview*. Lihat Arif Furchan dan Agus Maimun, *op.cit.*, h. 51-53

⁴⁰ Dalam studi tokoh yang dilakukan pada tokoh yang masih hidup, akan lebih baik kalau pengumpulan data itu dilakukan dengan metode observasi partisipasi. Dengan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui secara jelas apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dihasilkan sang tokoh. Menurut Bogdan dan Taylor, observasi partisipasi dipakai pada penelitian yang mempunyai ciri adanya suatu periode interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan subyek dalam suatu lingkungan masyarakat. Selama periode observasi partisipasi ini, data dikumpulkan secara sistematis dan berhati-hati. Untuk memperoleh data melalui observasi partisipasi sebaiknya peneliti berusaha mengikuti secara intensif aktivitas sang tokoh. Observasi partisipasi ini difokuskan pada masalah yang menjadi perhatian studi. Meskipun mungkin sang tokoh tidak melakukan aktivitas sebagaimana yang diharapkan dalam studi, peneliti harus tetap mengikuti sang tokoh secara intensif, agar momen-momen penting yang secara insidental dilakukan sang tokoh dapat segera direkam karena tidak mustahil kalau, secara tiba-tiba, sang tokoh melakukan aktivitas sesuai dengan keahliannya dan yang sangat relevan dengan fokus studi. Hal itu mungkin sangat berharga sebagai data yang dapat mendukung kebermaknaan studi. Dalam observasi partisipasi, peneliti lebih baik menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam gambar (kamera). Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan supaya tidak mudah

Mengacu kepada tiga metode di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai salah satu metode pengumpulan data, berhubung kedua tokoh tersebut telah meninggal dunia. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui karya-karya yang dihasilkan oleh tokoh yang diteliti yakni Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus dan tulisan pemikir lain yang berkaitan dengan fokus studi.

c. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Menurut Lexy Moleong analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirujuk oleh data.⁴¹

Analisis data pada dasarnya merupakan penjabaran data ke dalam kategori-kategori dan karakteristiknya setelah data ditelaah secara cermat. Dari analisis tersebut diharapkan dapat ditemukan pokok-pokok pikiran yang sesuai dengan fokus studi. Kategori dan karakteristiknya tersebut berfungsi untuk menggambarkan dan membatasi data, di samping menjadi pedoman ke arah penelitian selanjutnya.⁴²

Sesuai dengan karakteristik penelitian tokoh yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Dalam studi tokoh dikenal 5

lupa tentang apa yang ditangkap peneliti dari subyek (tokoh). Sedang alat perekam gambar digunakan untuk mengabadikan sang tokoh dalam beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Lihat *Ibid.*, 55-57

⁴¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 103

⁴² Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, op.cit.*, h. 60

(lima) teknik atau cara analisis data yaitu: (1) analisis domain,⁴³ (2) analisis taksonomi,⁴⁴ (3) analisis komponensial,⁴⁵ (4) analisis tema kultural,⁴⁶ dan (5) analisis komparansi konstans.⁴⁷

⁴³ Analisis domain adalah analisis yang digunakan untuk mendapatkan gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh terhadap fokus studi. Dengan analisis domain, hasil yang diperoleh merupakan kumpulan jenis domain atau kategori konseptual beserta kategori simbolis yang dirangkumnya. Teknik analisis ini sangat relevan untuk dipakai dalam studi yang bersifat eksploratif. Artinya, analisis hasil studi hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari sang tokoh, tanpa harus dirinci unsur-unsurnya secara detail. Arif Furchan dan Agus Maimun, *op.cit.*, h. 65-66

⁴⁴ Analisis taksonomi adalah analisis yang tidak hanya berupa penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Pada analisis ini, domain-domain yang dipilih untuk diteliti secara lebih mendalam merupakan fokus studi yang perlu dilacak struktur internal masing-masing secara lebih rinci dan lebih mendalam. Secara keseluruhan, teknik ini menggunakan “pendekatan non kontras antar elemen”. Teknik ini diawali dengan memfokuskan perhatian pada domain-domain tertentu, kemudian membagi domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan rinci yang umumnya, merupakan rumpun yang memiliki kesamaan. Apabila dibandingkan dengan teknis analisis domain, maka teknis analisis taksonomi akan menghasilkan hasil analisis yang terbatas pada satu domain tertentu dan hanya berlaku pada domain tersebut. *Ibid.*, h. 65-67

⁴⁵ Analisis komponensial adalah analisis yang dilakukan dengan menggunakan kekontrasan antar unsur dalam domain yang diperoleh melalui pengamatan atau wawancara. Unsur-unsur yang ada dalam domain yang kontras akan dipilih dan dipilah oleh peneliti dan selanjutnya akan dicari kategori-kategori yang relevan. Domain yang sudah diidentifikasi pada analisis domain dan kesamaan-kesamaan hubungan internalnya yang telah diperoleh dari analisis taksonomis akan dianalisis kekontrasan antar unsurnya pada analisis komponensial. *Ibid.*, h. 67-70

⁴⁶ Analisis tema kultural adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang tampak khas dari tokoh serta relevansinya dengan budaya masyarakatnya. Dengan ini, fokus studi akan semakin mudah difahami bilamana tema-tema dapat ditemukan. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, etos budaya, nilai dan simbol-simbol budaya yang terkonsentrasi pada domain-domain tertentu. Di samping itu, analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang holistik terpolakan dalam suatu *complex pattern* yang akhirnya akan menampakkan ke permukaan tema-tema atau faktor yang paling mendominasi domain tersebut dan tema atau faktor mana yang kurang mendominasi. *Ibid.*, h. 70-72

⁴⁷ Analisis komparansi konstan adalah analisis yang dikonsentrasikan pada deskripsi rinci tentang ciri-ciri data yang disimpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pertanyaan-pertanyaan teoritis yang lebih umum. Analisis ini biasanya digunakan untuk penelitian *grounded*, namun dapat juga diadaptasi untuk digunakan dalam studi tokoh. Pada studi tokoh, bilamana cadangan deskripsi yang akurat tentang berbagai gagasan, ide, pendapat, dan harapan-harapan sang tokoh telah diperoleh, barulah peneliti mulai membuat asumsi tentang jalinan hubungan di antara pemikiran tersebut, kemudian melakukan pengecekan dengan data lain. Menurut Glaser dan Strauss tahapan analisis komparansi konstan ada 4 (empat) tahap, yaitu: (1) membandingkan kejadian pada setiap kategori (mulai fokus studi sampai pada deskripsi yang lengkap dan terurai), (2) menyatukan kategori dan mengidentifikasi konsep-konsep (menyusun pernyataan-pernyataan berdasarkan akumulasi pokok-pokok masalah), (3) membatasi teori (memformulasikan pernyataan-pernyataan secara tegas dalam suatu proposisi-proposisi, dan (4) mengembangkan teori (mereduksi berbagai proposisi menjadi suatu teori yang relevan). *Ibid.*, h. 72-74

Dari lima metode di atas dipilih tiga metode analisa data yang relevan dengan penelitian ini yaitu *pertama* analisis domain. Analisis domain digunakan untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum dan utuh dari ketokohan Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus dalam berbagai dimensinya, terutama dimensi pendidikan Islam. *Kedua*, analisis taksonomi, yang digunakan untuk memahami salah satu domain (ranah atau aspek) dari gambaran yang bersifat umum dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus. Dalam hal ini domain yang dipilih yaitu pemikirannya dalam bidang pendidikan terutama dalam pendidikan terhadap Islam dan aspek-aspek yang mempengaruhi pemikirannya. *Ketiga* analisis tema kultural. Analisis ini digunakan untuk menemukan hubungan-hubungan (*setting*) sosial dan intelektual yang mempengaruhi domain (fokus studi) yang dianalisis yaitu pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam kemudian membandingkannya.

d. Teknik Penulisan

Penulisan penelitian ini mengacu kepada pedoman penulisan karya ilmiah yang diterapkan di lingkungan IAIN Imam Bonjol Padang⁴⁸ Dalam bahasa, mengacu kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Pedomaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

⁴⁸ Tim Penyusun Karya Ilmiah Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2007)

G. Kajian Penelitian yang Relevan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama intelektual yang sangat produktif. Sederetan karya emas telah beliau tinggalkan untuk generasi berikutnya, di antaranya: *Al-Takafu al-Ijtimā'i fi al- Islam*, *Ta'adud Zaujat fi al- Islam*, *Shalahuddin al-Ayyubi*, *Hatta Ya'lamana Syabab*, *Ila Warasat al-Anbiya*, *Hukm al-Islam fi Tilviziyun*, *Ahkamu al-Zakat*. Jika dikelompokan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan ini berkisar pada masalah sosial, ekonomi, sejarah, dakwah, dan hukum.

Dalam wacana pemikiran di dunia Islam khususnya Indonesia, Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang fakar dan ulama fikih lewat dua buah karya monumentalnya *Hukmu al- Islām fi Tilvizuyun* (hukum Islam tentang televisi), dan *Ahkāmu al- Zakat* (hukum zakat).

Penelitian Iman lil Munadi⁴⁹ yang meneliti pendidikan seksual untuk anak (studi perbandingan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout). Di dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dalam pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout tentang pendidikan seksual untuk anak terdapat perbedaan dan persamaan. Terdapat empat persamaan di antaranya: pengertian pendidikan seksual, dasar pendidikan seksual, pentingnya pendidikan seksual, peran orangtua dalam pendidikan seksual, dan tidak memberikan evaluasi dalam pendidikan seksual. Sementara perbedaan pemikiran mereka, bahwa menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam pelaksanaan pendidikan seksual mesti didasarkan pada fase-fase pertumbuhan anak.

⁴⁹ Imam lil Manadi: *Pendidikan Seksual Untuk Anak; Studi Perbandingan antara Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta), <http://etd.eprints.ums.ac.id/3601>. 7 Desember 2010.

Sedangkan menurut Hasan Hathout tidaklah memberikan fase-fase pertumbuhan, beliau menekankan bahwa pendidikan sek terhadap anak hendaknya dimulai ketika berusia tujuh tahun.

Selanjutnya penelitian Ahmad Tijani⁵⁰ mengungkapkan bahwa menurut Abdullah Nashih Ulwan anak yang sholeh adalah yang taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, menjadikan Islam sebagai jalan hidupnya, al-Qur'an sebagai imamnya, dan Muhammad Rasulullah SAW., sebagai tauladannya.

Paparan di atas memperlihatkan bahwa penelitian terhadap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan selama ini lebih terkonsentrasi pada masalah fiqih dan masalah sosial. Penelitian tentang pendidikan Islam hanya dilakukan secara sepintas (hanya mengkaji satu aspek saja). Sehingga penelitian terhadap pemikirannya yang mendalam dalam bidang pendidikan Islam belum ditemukan secara tuntas.

Penelitian tentang Mahmud Yunus pernah dilakukan Didin Syafruddin yang meneliti pembaruan pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan Mahmud Yunus, dengan judul buku *Mahmud Yunus wa Ijtihatuhu fi Tajdid Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*. Dalam penelitian ini terungkap pandangan Mahmud Yunus yakni: jika di sekolah-sekolah swasta milik Belanda, bahasa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar, maka tidaklah salah jika di *Madrasah*, bahasa Arab-pun bisa dijadikan bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya.

⁵⁰ Ahmad Tijani: *Konsep Pendidikan Anak Sholeh Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*. (IAIN Sunan Ampel Surabaya): <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptian--ahmadtijan-7995>, 7 Desember 2010.

Penelitian ini juga mengungkapkan upaya Mahmud Yunus dalam menerapkan kurikulum baru pengajaran bahasa Arab itu, dengan mengarang buku pelajaran bahasa Arab yang berjudul *Durus al-Lughah al-Arabiyyah* sebanyak 4 jilid.⁵¹

Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini tidak hanya melihat sosok Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus sebagai seorang pendidik dan ulama, tetapi penulis ingin mengungkapkan secara mendalam konsep pemikiran kedua tokoh terhadap pendidikan Islam, yang meliputi pemikirannya tentang tujuan pendidikan Islam, kurikulum, kelembagaan, metode pembelajaran, serta akhlak dan etika sebagai pendidik. Di samping itu juga penulis akan melihat refleksi pemikiran kedua tokoh dalam usaha merekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia.

⁵¹ Didin Syafruddin, *Mahmud Yunus wa Ijtihatuhu fi Tajdid Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*, (Jakarta: Studia Islamika, vol. 2, no. 3, 1995) h. 176